

# **HUBUNGAN CALON KEPALA DESA DAN BOTOH DALAM PILKADES DLIMOYO NGADIREJO TEMANGGUNG TAHUN 2020**

**Dhea Wuryani, Fitriyah, dan Puji Astuti**

Program Studi Ilmu Pemerintahan  
Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Sudarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang upaya pemenangan kandidat yang dilakukan oleh Botoh dan klientelisme yang terjadi antara Cakades, Botoh, dan Masyarakat pemilih pada proses Pemilihan Kepala Desa Dlimoyo Tahun 2020. Botoh berperan penting dalam keterpilihan Saryono sebagai Cakades terpilih. Dalam proses tersebut, Botoh bertindak sebagai perantara yang memobilisasi dukungan masyarakat melalui berbagai strategi lokal (tahlilan, ngendong, jagongan, dan penyediaan makanan gratis, serta janji materi dengan penyewaan maupun pemberian lahan bengkok kades). Praktik tersebut mencerminkan hubungan klientelisme, di mana dukungan elektoral diperoleh melalui pertukaran manfaat material antara kandidat dan pemilih (Aspinall & Berenschot, 2019). Saryono berhasil mengalahkan dua kandidat lainnya, yaitu Dalyanto selaku petahana dan Tumari selaku penantang baru. Penelitian ini menggunakan Teori Klientelisme dari Edward Aspinall & Ward Berenschot (2019) serta Teori Politik Uang dari Edward Aspinall & Mada Sukmajati. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pilkades Dlimoyo 2020 tidak hanya menampilkan dinamika hubungan patron-klien pra-pilkades, tetapi juga perubahan hubungan pasca-pilkades. Hubungan patron-klien dalam Pilkades Dlimoyo berbeda dari konsep aslinya. Scott menemukan hubungan patron-klien pada Masyarakat petani (hubungan ekonomi) yang sifatnya sebagai hubungan diadik, resipokral, sukarela dan berdurasi panjang. Dalam konteks hubungan cakades dan botoh Pilkades hubungan tersebut hanya diadik dan sukarela yang masih ada, aspek durasi dan resipokral berubah karena hubungan yang terjalin sebelumnya tidak berkelanjutan dan mengalami kerenggangan.

**Kata Kunci: Botoh, Klientelisme, Politik Uang**

## **ABSTRACT**

*This research discusses the efforts to win candidates made by Botoh and the clientelism that occurs between Cakades, Botoh, and the voting community in the 2020 Dlimoyo Village Head Election process. Botch played an important role in the election of Saryono as the elected Cakades. In the process, Botoh acted as an intermediary who mobilized community support through various local strategies (tahlilan, ngendong, Jagongan, and the provision of free food, as well as material promises by leasing or giving away village head lands). Such practices reflect clientelism, where electoral support is obtained through the exchange of maternal benefits between candidates and voters (Aspinall & Berenschot, 2019), Saryono defeated two other candidates, Dalyanto as the incumbent and Tumari as the new challenger This research uses the Theory of Clientelism from Edward Aspinall & Ward Berenschot (2019) and the Theory of Money Politics from Edward Aspmall & Mada Sukmajati. The research method used is an analytic descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through interviews and documentation. The results showed that the 2020 Dlimoyo Pilkades not only displayed the dynamics of pre-pilkades patron-client relationships, but also changes in post- pilkades relationships. The patron-chent relationships in Pilkades Dlimoyo differs from its original concept. Scott found patron-client relationships in farming communities (economic relationships) that are dyadic, reciprocal, voluntary and of long duration. In the context of the relationship between cakades and botoh Pilkades, only dyadic and voluntary relationships still exist, the aspects of duration and reciprocity have changed because the previously established relationship is not sustainable and is experiencing estrangement.*

**Keywords: Botoh, Clientelism, Money Politics.**

## **PENDAHULUAN**

Desa merupakan pemerintahan paling bawah di Indonesia. Desa secara langsung memiliki fungsi sebagai tempat menyalurkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan politik. Desa merupakan unit politik yang memiliki dinamika politiknya sendiri. Desa memiliki hak untuk melaksanakan pesta demokrasinya. Salah satu wujud demokrasi di tingkat desa adalah pelaksanaan pemilihan kepala desa (pilkades). Pilkades

merupakan proses demokrasi yang memiliki peran penting dalam menentukan siapa yang akan memimpin suatu desa untuk kemudian dapat melaksanakan fungsi dalam hal menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan Pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan Masyarakat desa (UU No. 6 Tahun 2014).

Adanya pilkades memberikan kesempatan dan hak yang sama kepada Masyarakat desa untuk melakukan partisipasi politiknya, baik sebagai hak pilih maupun hak untuk dipilih. Sebagian masyarakat melaksanakan pilkades sebagai pesta demokrasi secara natural untuk menghadirkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dengan memilih para kandidat pilkades, tetapi sebagian masyarakat yang tidak bertanggungjawab terhadap proses demokrasi akan memanfaatkan untuk perjudian. Sehingga dengan itu, keberadaan pilkades dapat menyebabkan munculnya kontestasi sengit diantara para calon kepala desa.

Pemilihan kepala desa yang sebenarnya telah diatur oleh Undang-Undang, pada akhirnya akan sulit terselenggara secara luberjurdil karena adanya permainan kepentingan politik, kepentingan untuk mendapatkan kekuasaan, dan faktor kebudayaan dalam pilkades. Sesuai pernyataan dalam penelitian tersebut, salah satu faktor utama yang memicu kontestasi sengit dalam Pilkades adalah kepentingan politik lokal. Sehingga dengan itu tidak jarang jika para calon kepala desa dibantu oleh sekelompok orang yang terorganisir sebagai upaya dalam memenangkan

mereka dalam proses pelaksanaan pilkades. Dalam hal itu, pendukung dalam lingkup desa biasa disebut dengan “botoh”.

Dalam Bahasa Jawa, kata botoh memiliki arti penyabung ayam atau “pejudi”, namun botoh juga memiliki peran sebagai makelar suara yang bekerja dengan calon kepala desa untuk mendapatkan atau mengubah suara pemilih. Botoh dalam hal ini bekerja dengan dilatarbelakangi oleh keuntungan material bagi pribadi maupun kelompok didalamnya. Keberadaan botoh menjadi titik penting pada kontestasi tersebut karena mereka dapat bertindak sebagai penentu kemenangan dari suara yang mampu mereka kumpulkan.

Botoh dalam Pilkades yang terjadi di Desa Dlimoyo Tahun 2020 merupakan Botoh yang bekerja sebagai pemodal untuk mendanai proses Pilkades kandidat yang diusungnya. Botoh yang dimaksud adalah Botoh dari kandidat nomor 2 yang bernama Saryono. Botoh tersebut bekerja dalam upaya memenangkan Saryono menjadi Kepala Desa Dlimoyo periode 2020-2028. Botoh dan Cakades tersebut memiliki hubungan patron-klien jangka panjang yang saling menguntungkan

yaitu Botoh berperan sebagai Patron dengan memberikan materi kepada Cakades yang diusungnya untuk modal Pilkades dan Cakades tersebut berperan sebagai Klien dari Botoh yang menerima bantuan modal dari Botoh untuk kemudian didistribusikan kepada calon pemilih dalam wujud politik uang. Dalam konteks ini, hubungan Patron-Klien yang terjadi lebih condong untuk memberikan keuntungan bagi para Botoh. Hal tersebut karena materi yang sebelumnya telah diberikan oleh Botoh kepada Cakades sebagai modal pilkades, nantinya Kades terpilih wajib mengembalikan materi tersebut berupa kemudahan administrasi desa, pemberian (penyewaan tanah bengkok), dan juga keikutsertaan Botoh pada proyek desa. Sehingga dengan ini, Kades terpilih (Saryono) dapat diibaratkan sebagai “Boneka” dari para botoh yang hanya dibantu mendapatkan jabatan Kades yang tidak bisa memengaruhi keberjalanan Pemerintahan Desa Dlimoyo. Hal tersebut karena tindakan yang dilakukan oleh Kades Saryono semata-mata hanya akan mengikuti semua perintah dari botoh meskipun sebenarnya ia memiliki kekuasaan dari jabatan yang telah diperolehnya. Saryono akan

dimanfaatkan oleh Botoh untuk mengakses kemudahan dan andil nya pada keberjalanan Pemerintahan Desa Dlimoyo. Salah satu hal yang menjadi bukti kemudahannya adalah akses Botoh untuk menjadikan mantunya sebagai Kepala Dusun Patemon pada Pengangkatan Perangkat Desa Dlimoyo Tahun 2024.

Pembahasan tentang adanya botoh yang melakukan praktik money politic dalam rangka pemenangan calon kandidat pemilu sudah menjadi hal yang biasa. Hasil penelusuran dari berbagai literatur dan telaah penelitian terdahulu terdapat persamaan dengan judul penelitian “Hubungan Calon Kepala Desa dan Botoh dalam Pilkades Dlimoyo Ngadirejo Temanggung Tahun 2020”. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Agus Machfud Fauzi dengan judul Hegemoni Pejudi Dalam Pilkada di Indonesia, membahas tentang peran botoh dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa calon yang berhasil memenangkan Pilkada tidak selalu memiliki sumber daya finansial yang kuat, dan terbukti bahwa pelaksanaan pilkada di Jakarta dimenangkan oleh calon yang tidak

memiliki modal. Meskipun demikian, mereka mampu meraih dukungan dari botoh yang memainkan peran penting dalam mendanai kampanye mereka. Ini menunjukkan bahwa peran botoh dalam politik lokal memiliki implikasi yang signifikan terhadap hasil pemilihan.

Kemudian penelitian kedua yang dilakukan oleh Acidieni Hartati., dkk, dengan judul Botoh dalam Pilkada: Studi Pola Kerja dan Transformasi Botoh dalam Pilkada Kudus 2018, yang membahas tentang pola kerja botoh dalam vote buying di Pemilihan Bupati Kudus 2018. Botoh dalam penelitian tersebut menjadi aktor non electoral informal yang tidak hanya mempengaruhi perilaku politik pemilih tetapi juga mampu mempengaruhi perolehan suara bahkan dapat membalikkan hasil akhir dalam pilkada melalui beberapa pola kerja yang dilakukan oleh botoh. Pola kerja tersebut antara lain murni taruhan, tujuan ekonomi, membentuk mekanisme pemenangan kandidat, dan botoh sebagai pemodal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Halili dengan judul Praktik Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep Madura) yang membahas

tentang adanya praktik politik uang dalam Pilkada dengan komponen yang terdiri dari pelaku, strategi, dan sistem nilai yang menggerakannya. Salah satu aktor atau pelaku yang terlibat dalam pilkades tersebut adalah botoh yang menggelontorkan uang untuk calon kepala desa. Mereka mengeluarkan uang untuk memastikan kemenangannya dalam maen, selama masih dalam rasio costs-benefits yang menguntungkannya. Keuntungan yang diharapkan dari para botoh adalah dapat dipermudah dalam urusan administrasi desa dan harapan terlibat dalam proyek-proyek desa (pembuatan pmbangunan baru, pengaspalan, dll).

Uraian penelitian terdahulu di atas telah memberikan gambaran persamaan maupun perbedaan dalam penelitian ini dari segi substansi yang dibahas. Penelitian ini tidak hanya fokus pada cara yang dijalankan oleh botoh sebagai pemodal dalam upaya memenangkan kandidat calon kepala desa di Desa Dlimoyo Tahun 2020, tetapi juga membahas tentang adanya praktik klientlesme yang dilakukan pacs pemilihan kepala desa oleh kandidat terpilih dengan melakukan hubungan timbal balik setelah apa yang dilakukan

botoh terhadap kandidat calon kepala desa.

Kontestasi Pilkades berlangsung di Desa Dlimoyo Ngadirejo Temanggung tahun 2020 yang diikuti oleh tiga calon kepala desa. Pada nomor urut 1 adalah Tumari dari Dusun Klesem, nomor urut 2 adalah Saryono dari Dusun Mloyo (calon kades terpilih), nomor urut 3 adalah Dalyanto dari Dusun Klesem (mantan kades sebelumnya). Pilkades dilaksanakan di Balai Desa Dlimoyo yang terletak di Dusun Patemon. Kontestasi berlangsung cukup sengit diantara tiga calon tersebut, baik sebelum dan saat pelaksanaan pilkades. Diperoleh data jika masing-masing calon kepala desa memiliki kelompok pendukung di beberapa dusun yang ada di Desa Patemon. Saryono sebagai Calon Kades nomor satu yang berhasil menang dalam pilkades memiliki botoh yang tersebar di Dusun Mloyo dan Dusun Patemon, dimana bahwa dua dusun tersebut menjadi harapan untuk menyumbang suara yang banyak karena dua dusun tersebut jika digabungkan sudah cukup untuk memperoleh kemenangan. Botoh yang ada dalam dua dusun tersebut tidaklah botoh yang dibentuk oleh calon kades melainkan botoh yang secara

sukarela memberikan dukungannya kepada Saryono dengan bersedia mendanai kegiatan pencalonan seperti dengan membagi-bagikan uang sebesar Rp. 50.000 kepada setiap warga di dua dusun tersebut. Botoh yang mendukung Saryono merupakan sekelompok orang yang terdiri dari beberapa petani yang kaya dan juga Kyai setempat. Sehingga jika dilihat secara politik, mereka para botoh dari Saryono sebenarnya tidak memiliki kecakapan perpolitikan. Akan tetapi sebagai Masyarakat di desa, mereka hanya akan tunduk kepada orang kaya dan juga ahli agama dalam hal ini ustad atau Kyai. Sehingga meskipun tidak cakap dalam hal politik, mereka mampu untuk memobilisasi suara Masyarakat supaya mendukung Saryono sebagai Kepala Desa Dlimoyo Tahun 2020-2028. Cara yang dilakukan oleh botoh dari cakades yang bernama Saryono yaitu dengan membagikan uang Rp. 50.000/orang menjelang pilkades dan juga saat pelaksanaan pilkades di rumah masing-masing warga. Selain itu, mereka juga menjanjikan kepada para ketua RT di dua dusun untuk memberikan masing-masing dana sebesar Rp. 3.500.000 hingga Rp. 5.000.000 melalui pemberian bengkak kepada masing-masing RT

sebesar satu hingga dua kesuk (dengan dikelola sendiri oleh RT dan uang dimasukkan kedalam kas RT).

Penelitian ini tidak hanya fokus pada cara yang dijalankan oleh botoh dalam memenangkan Saryono sebagai kepala desa, melainkan juga membahas terkait dengan kelanjutan hubungan botoh dengan kepala desa terpilih. Hal itu didasarkan dari adanya perjanjian yang dilakukan antara calon kepala desa terpilih bersama dengan botoh untuk memberikan sebagian bengkok kepada botoh dalam rangka mengganti dana pemenangan pemilihan kepala desa kemarin. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pemenangan Saryono dalam pemilihan Kepala Desa Dlimoyo tahun 2020 melakukan praktik klientelisme. Hal itu dibuktikan dengan adanya keberlanjutan hubungan diantara kades terpilih bersama botoh dan Masyarakat di dua dusun setelah pemenangan. Klientelisme merupakan salah satu fenomena yang masih sering terjadi dalam praktik demokrasi di Indonesia terutama dalam konteks kedaerahan seperti di pilkades (Ramadhan, 2019: 169-172).

Klientelisme yang terjadi dalam dusun tersebut karena pasca terpilihnya

Saryono menjadi Kades, kemudian membagikan bengkok tersebut kepada setiap RT di Dusun Patemon dengan jumlah 7 RT (kecuali RT 04 yang menolak bengkok tapi menerima uang sejumlah 3 hingga 5 juta) dan Dusun Mloyo dengan jumlah 4 RT. Hal itu dilakukan karena botoh tersebut berhasil melakukan perjanjian dengan para ketua RT di dua dusun tersebut yang kemudian mereka berhasil mengumpulkan suara banyak dari dua dusun tersebut, sehingga pada akhirnya setiap RT diberi bagian bengkok masing-masing yang kemudian bengkok tersebut di kelola oleh tiap RT untuk disewakan tiap tahunnya dengan uang sewa sejumlah 3 hingga 5 juta rupiah dan uang tersebut masuk kepada kas RT masing-masing. Untuk keuntungan botoh yang lain yaitu mereka memiliki hak untuk melakukan penyewaan tanah bengkok selama yang mereka inginkan, tentunya hal itu sangat menguntungkan bagi para botoh karena mereka tidak takut untuk tidak memiliki lahan sawah karena selama masa jabatan kepala desa terpilih selesai, mereka memiliki sawah yang dapat terus disewa. Tindakan tersebut menunjukkan klientelisme yang kuat terjadi di Masyarakat Desa Dlimoyo terkhusus di

Dusun Patemon dan Dusun Mloyo karena adanya praktik uang Gentong Babi yang berkelanjutan tidak hanya melibatkan hubungan botoh dengan kepala desa terpilih, tetapi juga menyertakan politik uang kepada Masyarakat setempat yang bersangkutan.

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian pada cara botoh memenangkan Saryono dalam Pilkades yang sebenarnya tidak memiliki modal untuk mengikuti kontestasi pilkades. Hal itu karena terdapat dua kandidat lain yang menurut peneliti lebih berpotensi menang. Kandidat yang kedua bernama Tumari memiliki latar belakang kakak yang menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Temanggung. Dengan itu Tumari berani menjanjikan kepada warga Dlimoyo jika terpilih menjadi Kepala Desa Dlimoyo periode 2020-2028 maka akan mengusulkan berbagai proposal kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat di Desa Dlimoyo supaya mudah di acc oleh DPRD. Selain itu bersama dengan para botohnya juga melakukan money politik dengan membagikan uang yang lebih besar dibandingkan dengan calon terpilih yaitu sebesar Rp. 150.000/orang yang

dilakukan pada hari sebelum pelaksanaan pilkades, serangan fajar, dan juga hari-h pilkades dengan mempersilahkan beberapa warga yang akan datang ke tps untuk dapat masuk ke beberapa rumah warga dekat tps yang dipinjam oleh botoh sebagai tempat makanan untuk sarapan pemilih dengan disertai bujukan dari para botoh supaya dapat merubah suaranya kepada Tumari. Selain itu, kandidat kedua juga telah melakukan pendekatan dengan beberapa tokoh muslim seperti Kyai di Desa tersebut dan diakhiri dengan menyumbang mimbar masjid di Dusun Patemon sebelum pelaksanaan pilkades.

Peneliti juga berpendapat bahwa kandidat ketiga berpotensi lebih unggul dari kandidat pertama karena latar belakangnya yang sebelumnya telah menjabat sebagai Kepala Desa Dlimoyo Tahun 2013-2019 (sehingga masyarakat sudah lebih kenal) dan juga latar belakang Pendidikannya yang lebih tinggi dibandingkan dengan 2 kandidat lainnya yaitu telah menempuh Stata 1. Bahkan tidak hanya itu, kandidat ketiga juga memiliki saudara yang cukup terpandang di hampir seluruh dusun yang ada di Desa Dlimoyo yang kemungkinan besar dapat memberikan suara kepada kemenangannya secara sukarela dan

bahkan mereka bersedia menjadi botoh dari kandidat ketiga dengan merubah suara pemilih kandidat pertama maupun kedua, terlebih kandidat kedua yang sama-sama dari Dusun Klesem dengan memberikan uang lebih besar kepada masyarakat yaitu Rp. 250.000/orang hingga Rp.300.000/orang dan juga meniru strategi dengan menyediakan sarapan yang telah tersedia makanan gratis yang diterapkan oleh botoh kandidat kedua dengan menu makanan yang berbeda (kandidat kedua dengan lauk utama daging ayam dan kandidat ketiga dengan lauk utama daging sapi). Hal itu ditujukan supaya mereka yang sudah masuk ke makanan gratis kandidat kedua dapat kemudian masuk lagi ke makanan gratis kandidat ketiga dan akhirnya botoh kandidat ketiga dapat merubah suara pemilih untuk kemudian di tujukan kepada kandidat ketiga. Namun demikian, pada pelaksanaan pilkades, Saryono berhasil membuktikan kemampuannya dalam berkompetisi dengan dua kandidat yang berdasarkan data memiliki potensi lebih unggul untuk menang. Kemenangan yang diperoleh Saryono merupakan keberhasilan botoh dalam melakukan mobilisasi suara

dengan berbagai cara yang telah dijelaskan dalam paragraph sebelumnya.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Calon Kepala Desa dan Botoh dalam Pilkades Dlimoyo Ngadirejo Temanggung Tahun 2020”. Penelitian dilakukan menggunakan dua data yang terdiri dari data primer melalui wawancara dan dokumentasi kepada para botoh dari Saryono yang tersebar di Dusun Mloyo dan Dusun Patemon serta kepada beberapa masyarakat yang ikut serta dalam mengikuti pilkades dengan menggunakan data sekunder berupa arsip dokumen dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang cara botoh dalam memenangkan calon kepala desa nomor urut 2 pada pilkades di Desa Dlimoyo Tahun 2020.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Hal itu karena penelitian ini berusaha untuk menguraikan data riil yang telah ada di lapangan dan memeriksa kebenaran dari kasus yang terjadi yaitu “Hubungan Calon Kepala Desa dan Botoh dalam Pilkades Dlimoyo

Ngadirejo Temanggung Tahun 2020” untuk kemudian dapat memperoleh kesimpulan dari keseluruhan data yang telah terkumpul.

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen untuk keperluan penelitian yang dimaksud. Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey langsung ke lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data berupa wawancara yang ditujukan kepada informan penelitian. Data sekunder diperoleh untuk menunjang keberadaan data primer. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang berupa buku, artikel, hasil penelitian, serta literatur lain yang dapat memberikan informasi terkait “Hubungan Calon Kepala Desa dan Botoh dalam Pilkades Dlimoyo Ngadirejo Temanggung Tahun 2020”.

Informan pada penelitian ini yaitu botoh dari Kepala Desa Terpilih yang terdapat di beberapa dusun yang ada di Desa Dlimoyo yaitu Dusun Patemon dan Dusun Mloyo, empat Ketua RT Dusun Mloyo, tujuh Ketua RT Dusun Patemon, beberapa masyarakat yang ikut dalam

Pemilihan Kepala Desa Dlimoyo Tahun 2019 masyarakat, dan masyarakat petani yang terlibat dalam penyewaan tanah bengkok kepala desa

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi. Analisis dan interpretasi data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi data. Uji kualitas data dilakukan melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas penelitian ini menggunakan Teknik Pengumpulan Data Triangulasi dalam mendapatkan validitas atau keabsahan data penelitian. Hal itu karena penelitian ini menggunakan sumber data dari berbagai informan.

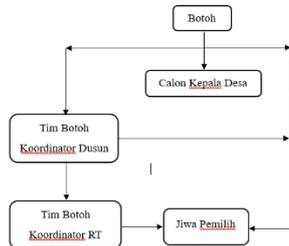
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hubungan Botoh dan Cakades Pra Pilkades Dlimoyo Tahun 2020**

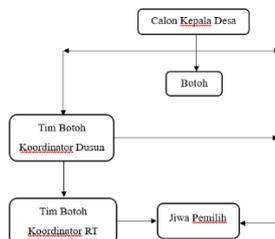
Botoh adalah sebutan bagi orang yang bukan bagian dari elit politik tetapi berperan penting sebagai aktor kemenangan dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades). Mereka menjalankan strategi kemenangan, baik secara individu maupun bersama dalam tim pemenangan yang telah dibentuk. Dalam konteks Pilkades di Desa Dlimoyo, Botoh adalah aktor informal berasal dari Petani

Kaya yang bersedia mendukung cakades (baik inisiatif sendiri ataupun ajakan dari Cakades), Botoh tersebut memiliki peran ganda sebagai pemodal utama dan pejudi dalam kontestasi Pilkades yang sedang berlangsung. Mereka tidak hanya mendanai kampanye kandidat tetapi juga memanfaatkan pengaruh sosial dan ekonomi untuk memastikan kemenangan kandidat melalui strategi Pilkades Klientelistik, termasuk distribusi uang, janji material, dan kontrol sosial terhadap pemilih. Berikut merupakan gambar struktur Botoh

Gambar 3.1 Struktur Botoh Saryono



Gambar 3.2 Struktur Botoh Tumari dan Dalyanto



Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Struktur Botoh pada Bagan tersebut menjelaskan bahwasanya terdapat dua jenis struktur Botoh yang digunakan oleh

masing-masing cakades pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020, bagan 3.1 merupakan struktur Botoh yang digunakan oleh cakades nomor urut 2 yaitu Saryono dan bagan 3.2 merupakan struktur Botoh yang digunakan oleh cakades nomor urut 1 yaitu Tumari dan cakades nomor urut 3 yaitu Dalyanto. Bagan 3.1 yang merupakan Struktur Botoh dari Saryono yang menunjukkan bahwasanya Botoh merupakan aktor utama yang mengatur tindakan ataupun kegiatan yang dilaksanakan oleh cakades maupun tim botoh dalam usaha mendekati masyarakat untuk mengumpulkan suara dalam upaya kemenangan Saryono pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020. Hal ini tentunya sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwasanya Botoh Saryono menjadi pengendali karena materi yang dimiliki oleh Botoh sebagai sarana Cakades ikut serta pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020, dalam hal ini Botoh merupakan Patron dari Klien, yang dimaksud Klien adalah Cakades dan Tim Botoh.

Sehingga dengan hal itu dapat dikatakan bahwa Bagan 3.1 menunjukkan adanya hubungan klientelistik yang terjadi antara Botoh (sebagai Patron) dengan Cakades (sebagai Klien), Botoh

dengan Tim Botoh Koordinator Dusun dan Tim Botoh Koordinator RT, hingga pada hubungan antara Botoh, Cakades, dan Tim Botoh dengan masyarakat pemilih. Hubungan Klientelistik yang terjadi antar aktor ditujukan untuk mendapatkan suara dari masyarakat supaya dapat memilih Saryono, hubungan-hubungan tersebut dapat terjadi dengan peran awal yang dilakukan oleh Botoh. Dalam bagan ini, Botoh memiliki peran mendasar untuk membantu setiap aktor berkoordinir hingga mampu mendekati masyarakat. Akan tetapi, cara kerja Botoh disini tidak selalu turun ke lapangan dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Botoh tersebut lebih banyak bekerja di belakang layar (memberikan ide dan masukan mengenai cara-cara yang dapat digunakan untuk mendekati masyarakat dan memberikan ide kepada cakades untuk memberikan janji terkait pemberian sewa bengkok kades kepada setiap RT, masyarakat, dan Tim) dengan tetap mengontrol kegiatan para Tim Botoh yang terdapat di dusun maupun di RT.

Berbeda dengan penjelasan pada Bagan 3.1 yang menunjukkan bahwa Botoh sebagai aktor utama pada

pemenangan Kandidat, pada Bagan 3.2, Cakades lah yang menentukan upaya kemenangan pada dirinya dengan membentuk Botoh sebagai orang yang membantu kemenangan dan dibantu oleh Tim Botoh baik yang terdapat di Tingkat Dusun maupun RT. Secara keseluruhan tugas Tim Botoh pada bagan 3.2 hampir mirip dengan tugas dari Tim Botoh pada bagan 3.1.

Bergabungnya botoh yang berasal dari Dusun Patemon dan Dusun Mloyo dalam tim pemenangan bermula dari keinginan mereka untuk mengalahkan Petahana yaitu Dalyanto pada Pilkades Dlimoyo tahun 2020 yang dirasa bahwa semenjak Dalyanto menjadi Kepala Desa Dlimoyo, Desa Dlimoyo tidak mengalami perkembangan menjadi lebih baik, bahkan Dalyanto dirasa kurang srawung (akrab) dengan masyarakat secara keseluruhan (seperti halnya kepada kelompok kesenian yang pada masa Dalyanto menjabat semakin tidak terurus dan bahkan sempat mati atau bubar), selain itu juga di akibatkan dari masalah penyewaan tanah bengkok yang lebih banyak di sewakan kepada masyarakat dari Dusun Klesem (Dusun asal Petahana) dan Dusun Jengkol, hal itu mengakibatkan rasa iri dari beberapa

dusun sekitarnya terkhusus dari Dusun Mloyo dan Dusun Patemon. Sehingga dengan ini Botoh-botoh tersebut kemudian bersepakat untuk memenangkan kandidat yang berasal dari salah satu dusun mereka supaya menang pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020 dan menjadi Kepala Desa Dlimoyo yang pada akhirnya ketika ia menang, maka tanah bengkok yang di dapat oleh Kepala Desa terpilih bisa disewakan kepada masyarakat di Dusun Mloyo dan Dusun Patemon.

Setiap Calon kepala desa dalam Pilkades Dlimoyo Tahun 2020 memiliki Botoh dan Tim Botoh yang memainkan peran penting dalam cara kampanye mereka untuk kemenangan setiap calon yang dijagokannya. Pada penyelenggaraan Pemilihan Kepala Desa Dlimoyo Tahun 2020, terdapat tiga Calon Kepala Desa yang ikut serta dalam kontestasi Pilkades tersebut. Calon Kepala Desa nomor urut 1 (satu) bernama Tumari mendapatkan perolehan suara 852, Calon Kepala Desa nomor urut 2 (dua) bernama Saryono mendapatkan perolehan suara 869, dan Calon Kepala Desa nomor urut 3 (tiga) bernama Dalyanto mendapatkan perolehan suara 704. Terdapat juga suara tidak sah yang

berjumlah 58. Di samping itu, Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkades Dlimoyo Tahun 2020 berjumlah 2.483 orang dengan 2.425 orang yang memilih. (Sumber: Hasil Rekapitulasi dari Panitia Pemilihan Kepala Desa Dlimoyo, 2020). Perolehan suara tersebut menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat di Desa Dlimoyo pada Pilkades Tahun 2020 cukup tinggi, selain itu perolehan suara dari masing-masing kandidat juga menunjukkan adanya keberhasilan Botoh dan Calon Kepala Desa yang berkontestasi secara sengit dalam upaya mengumpulkan suara, hal ini terjawab dari selisih hasil suara yang tidak banyak dari masing-masing Calon Kepala Desa.

Terdapat pembagian uang oleh masing-masing Tim Botoh dari 3 Cakades dengan perbedaan jumlah uang, Dalyanto memberikan uang sebesar 250 ribu, Tumari membagikan uang sebesar 150 ribu, dan Saryono membagikan uang sebesar 50 ribu. Perbedaan pembagian uang tersebut didasarkan dari modal yang dimiliki oleh setiap kandidat, diketahui bahwa 2 cakades (Dalyanto dan Tumari) memang maju untuk mencalonkan dirinya menjadi Cakades dengan modal pribadi yang mereka miliki serta dibantu dengan materi dari Botoh yang

mendukungnya, sehingga dengan materi yang cukup besar yaitu gabungan materi pribadi dan Botoh, kedua cakades tersebut berani untuk memberikan uang yang cukup besar kepada pemilih yaitu Rp.150.000 dari Tumari dan Rp. 250.000 dari Dalyanto, pemberian ini dilakukan oleh Tim Botoh yang tergabung dalam Tim Koordinator RT dibantu oleh Ketua RT untuk dapat memberikan uang kepada setiap pemilih yang terdapat di setiap.

## **2. Cara Botoh dalam Pemenangan Saryono pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020**

Pilkades Dlimoyo tahun 2020 menghadirkan dinamika politik lokal yang menarik, di mana setiap calon kepala desa (cakades) berkompetisi dengan dukungan kuat dari Botoh, kelompok pendukung yang memainkan peran strategis. Botoh ini tidak hanya berfungsi sebagai simpatisan atau pendukung pasif, tetapi menjadi bagian penting dalam strategi mobilisasi suara bagi masing-masing calon. Mobilisasi masa yang dilakukan oleh Botoh ditujukan untuk mencari dan mendapatkan suara pemilih sebanyak-banyaknya. Mobilisasi yang dilakukan oleh Botoh bersama Tim Botoh,

merupakan strategi berbasis yaitu menggunakan pendekatan dengan mengikuti acara tahlilan, ngendong, dan jagongan, pendekatan tersebut diharapkan mudah diterima oleh masyarakat karena memasukkan kampanye di kegiatan yang biasa masyarakat lakukan. Mereka bertindak sebagai perpanjangan tangan cakades dalam mendekati masyarakat, mengarahkan opini, dan membangun jaringan dukungan yang sistematis.

Peran Botoh dalam penelitian ini juga melibatkan keikutsertaannya dalam pembentukan Tim Botoh yang dibagi berdasarkan wilayah, dengan struktur yang terdiri dari Tim Botoh Koordinator Dusun (kordus) dan Tim Botoh Koordinator RT (Korte), Tim Botoh tersebut merupakan tim pemenangan Cakades yang bertugas langsung turun ke masyarakat sebagai calon pemilih pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020 untuk kemudian dapat menyampaikan pesan dan program dari calon yang didukung. Berikut merupakan bagan mengenai struktur pembagian Tim Pemenangan dengan 2 macam pembagian: 1. Botoh nomor urut 2 memiliki posisi pada bagian paling atas karena yang mengendalikan struktur adalah Botoh, hal ini diakibatkan

dari materi yang dimiliki Botoh dalam pelaksanaan Pilkades yang diikuti oleh Saryono, 2. Calon Kepala Desa memiliki posisi pada bagian paling atas karena yang mengendalikan struktur adalah Calon Kepala Desa, hal ini diakibatkan dari materi yang dimiliki Cakades dan Botoh beserta Tim Botoh melaksanakan upaya pemenangan dengan modal dari Cakades sendiri.

Saryono merupakan calon kepala desa nomor urut 2 yang berhasil menang pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020 dengan dukungan dari dua dusun utama, Mloyo dan Patemon. Dua dusun tersebut dianggap sebagai kunci dalam kemenangan Saryono karena besarnya gabungan dari jumlah DPT yang terdapat di dua dusun tersebut yang mampu menyumbang suara dalam kemenangan Saryono dan bahkan mampu melebihi jumlah DPT gabungan dari Dusun Klesem, Dusun Kembang, Dusun Pos, dan Dusun Jengkol. Diperoleh data bahwa dalam pelaksanaan Pilkades Dlimoyo Tahun 2020, terdapat botoh yang membantu kemenangan Saryono. Botoh yang mendukung Saryono berasal dari kalangan petani kaya dan Kyai setempat dari Dusun Mloyo dan Dusun Patemon yang membantu Saryono

dengan memberikan modal uang dalam proses pelaksanaan Pilkades tersebut. Mayoritas masyarakat dari Dusun Patemon dan Dusun Mloyo tersebut memilih dengan didasarkan dari saran dua tokoh tersebut melalui adanya pemberian uang dan janji-janji mengenai bengkak yang nantinya akan dibagikan oleh Saryono (jika terpilih menjadi Kepala Desa Dlimoyo Tahun 2020) kepada masyarakat yang mendukung dia.

### **3. Hubungan Botoh dan Cakades Pasca Pilkades Dlimoyo Tahun 2020**

Terdapat keberlanjutan hubungan yang terjadi antara Botoh dengan Cakades pasca Pilkades Dlimoyo Tahun 2020. Adanya keberlanjutan tersebut sesuai dengan Klientelisme yang diartikan sebagai relasi klientelistik atau relasi tatap muka secara langsung atau face to face yang pelaksanaannya memiliki hubungan transaksional berlanjut (Hutchcroft dalam Aspinall & Sukmajati; 2015). Klientelisme yang terjadi pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020 ini dapat dikatakan sebagai Pilkades Klientelistik. Pilkades Klientelistik diartikan sebagai adanya pola hubungan antara Patron (Botoh) dan Klien

(Cakades) yang cenderung berlanjut meskipun terjadi perubahan dinamika setelah proses pemilihan selesai. Dalam konteks ini, hubungan yang terus berlanjut tersebut dilakukan oleh Tumari dan botohnya, Saryono dengan Botohnya, serta hubungan Dalyanto dengan botohnya. Terjadinya hubungan-hubungan yang terus berlanjut yang dimulai dari pra-pilkades, saat pelaksanaan pilkades, hingga pada pasca pilkades yang dilakukan oleh masing-masing Botoh bersama jagonya, memberikan cerminan adanya bentuk nyata dari klientelisme yang terjadi dengan intensitas yang berbeda, tergantung pada situasi dari masing-masing calon (baik calon yang mengalami kekalahan dan calon yang mengalami kemenangan pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020).

Hubungan antara Botoh dan Cakades terpilih, yaitu Saryono, mengalami pergeseran besar yang menggambarkan dinamika politik lokal yang penuh intrik dan kekecewaan. Sebelumnya, hubungan Pra Pilkades terjalin erat melalui pertemanan, kekeluargaan, dan kerja sama sebagai rekan kerja saat keduanya pernah menjadi perangkat desa, di mana botoh Mulud dan

Kunting berperan signifikan dalam mendukung Saryono dengan memberikan materi yang mereka miliki demi kemenangan Saryono. Sebelum dan selama pilkades, hubungan ini berjalan harmonis dengan pertemuan rutin antara Saryono, Botoh besar (Mulud dan Kunting), dan Tim Botoh untuk merancang strategi kemenangan, termasuk membahas kelemahan lawan untuk diolah menjadi bahan kampanye. Namun, setelah Saryono terpilih dan dilantik, hubungan tersebut memburuk drastis. Botoh besar seperti Mulud dan Kunting merasa kecewa karena Saryono tidak sepenuhnya menepati janji dan cenderung mengabaikan masukan mereka dalam menentukan kebijakan desa. Meski janji terkait penyewaan bengkok tetap dijalankan dengan masing-masing botoh besar mendapatkan 10 kesuk, hal itu tidak cukup untuk meredakan kekecewaan atas keputusan Saryono yang dianggap egois, seperti dalam pemilihan kepala dusun Patemon, di mana ia memilih kandidat titipan tim botoh (tim botoh sendiri yaitu Miswah dari Tim Botoh Koordinator Dusun Patemon yang berada di RT 05), bukan kandidat yang direkomendasikan Botoh Besar.

## KESIMPULAN

Pada Pilkades Dlimoyo Tahun 2020, hubungan antara Botoh dan Cakades merupakan hubungan patron-klien yang berlandaskan pada pertukaran sumber daya. Selain berlandaskan pada pertukaran sumber daya, Botoh juga berperan sebagai perantara bagi Cakades dengan pemilih sebagai pelaksana di lapangan dengan dibantu oleh Tim Botoh (Tim Botoh Kordus maupun Tim Botoh Korte). Dalam hal ini Botoh merupakan aktor yang melakukan aktivitas ataupun kegiatan untuk mendukung cakades tertentu dalam pemilihan kepala desa.

Secara keseluruhan, Pilkades Dlimoyo 2020 tidak hanya menampilkan dinamika hubungan patron-klien selama masa kampanye, tetapi juga bagaimana hubungan ini berubah pasca-kontestasi. Hubungan patron-klien dalam politik electoral mempunyai ciri yang berbeda dari konsep aslinya. Scott menemukan hubungan patron-klien pada Masyarakat petani (hubungan ekonomi) yang sifatnya sebagai hubungan diadik, resiprokal, sukarela dan berdurasi panjang. Dalam konteks hubungan cakades dan botoh Pilkades hubungan tersebut hanya diadik

dan sukarela yang masih ada, aspek durasi dan resiprokal berubah.

## SARAN

Meskipun strategi politisasi *tahlilan*, *ngendong*, *jagongan*, menyediakan makanan gratis, dan janji pemberian tanah bengkok kades efektif dalam memobilisasi dukungan, namun strategi ini kategori politik uang. Selain sosialisasi yang massif tentang pentingnya pemilu yang luber dan jurdil, bebas dari politik uang, maka perlu regulasi yang bisa mencegah politik uang dan menegakkan hukum bagi pelanggaran politik uang.

Selain hal itu, masih kurangnya pemahaman politik di desa memberi peluang bagi botoh untuk menggunakan strategi kemenangan yang sederhana, dengan masyarakat lebih fokus pada janji dan amplop tanpa menyadari potensi gratifikasi atau penyalahgunaan sumber daya publik untuk kepentingan pribadi. Masyarakat cenderung tidak kritis terhadap tujuan pemilihan dan tidak memeriksa kesesuaian strategi botoh dengan aturan. Oleh karena itu, pemerintah desa dan tokoh masyarakat perlu berperan aktif dalam memutus budaya politik yang keliru dan

meningkatkan kesadaran politik untuk menciptakan pengawasan dan tanggung jawab yang lebih baik. Dukungan, baik material maupun sosial, harus dikelola dengan jelas untuk meningkatkan kepercayaan publik dan mengurangi potensi konflik setelah Pilkadaes.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. M. "Hegemoni Pejudi Dalam Pilkada di Indonesia". *Jurnal Sosiologi*; 10 (2): 16-20. <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3756>. Diakses 7 September 2023.
- Halili. "Praktik Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep Madura)". *Jurnal Humanora*; 2009; 14 (2): 93 dan 102-106. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/21770>. Diakses pada 26 September 2023.
- Hartati, Arika. Y. N., dkk. "Botoh dalam Pilkada: Studi Pola Kerja dan Transformasi Botoh dalam Pilkada Kudus 2018". *Jurnal PolGov*; 1 (1): 135, 142, dan 149-151. <https://jurnal.ugm.ac.id/polgov/article/view/48301>. Diakses pada 25 September 2023.
- Hergianasari, P. "Matinya Mesin Partai Politik (Studi Kasus Pencalonan Syahri Mulyo dalam Pilkada Kabupaten Tulungagung 2013). *Jurnal Penelitian Sosial*; 5 (2): 252-256. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/668>. Diakses 10 Oktober 2023.
- Khadiantoro, Nur. "Penerimaan Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*; 6 (7): 5-8. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/viewFile/9140/8811>. Diakses pada 7 Oktober 2024.
- Muhtadi, B. "Politik Uang Dan Dinamika Elektoral di Indonesia: Sebuah Kajian Awal Interaksi Antara "Party-Id" Dan Patron-Klien". *Jurnal Penelitian Politik*; 10 (1): 43 dan 176. <https://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp/article/view/217>. Diakses pada 10 Oktober 2023.
- Ramadhan, Jimmy D. B. O. "Klientelisme sebagai Perilaku Koruptif dan Demokrasi Banal". *Jurnal Anti Korupsi Integritas*; 2019; 5 (1): 169-172. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/379/77>. Diakses pada 18 November 2023.
- Rofieq, A dan Rahmat. N. "Pengaruh Klientilisme terhadap Perilaku Pemilih Masyarakat Kecamatan Sukatani pada Pilkada Kabupaten Bekasi 2012". *Jurnal Political Sciens*; 1 (2): 109. [https://www.researchgate.net/publication/319854562\\_Pengaruh\\_Klientilisme\\_terhadap\\_Perilaku\\_Pemilih\\_Masyarakat\\_Kecamatan\\_Sukatani\\_pada\\_Pilkada\\_Kabupaten\\_Bekasi\\_2012](https://www.researchgate.net/publication/319854562_Pengaruh_Klientilisme_terhadap_Perilaku_Pemilih_Masyarakat_Kecamatan_Sukatani_pada_Pilkada_Kabupaten_Bekasi_2012). Diakses pada 3 November 2023.

Tjahjoko, G. T. (2015). "Politik Ambivalensi: Nalar Elite di Balik Pemenangan Pilkada". *PolGov*, (1). <https://polgov.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1667/2022/02/politik-ambivalensi.pdf>. Diakses pada 12 Oktober 2024.

**Buku:**

Aspinall, E dan Mada Sukmajati. (2015). *Politik Uang di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PolGov. [https://www.researchgate.net/publication/305619155\\_Politik\\_Uang\\_d\\_i\\_Indonesia\\_Patronase\\_dan\\_Klientelisme\\_pada\\_Pemilu\\_Legislatif\\_2014](https://www.researchgate.net/publication/305619155_Politik_Uang_d_i_Indonesia_Patronase_dan_Klientelisme_pada_Pemilu_Legislatif_2014). Diakses pada 22 September 2023.

Aspinall, E dan Ward Berenschot. (2019). *Democracy For Sale: Elections, Clientelism, and the State in Indonesia*. Itacha dan London. Cornell University Press. [https://books.google.co.id/books/about/Democracy\\_for\\_Sale.html?id=dKNzDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Democracy_for_Sale.html?id=dKNzDwAAQBAJ&redir_esc=y). Diakses pada 8 November 2023.

Budiastuti, D dan Agustinus Bandur. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. <https://core.ac.uk/download/pdf/187726085.pdf>. Diakses pada 29 November 2023.

Firmanzah. (2007). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [https://books.google.co.id/books/about/Marketing\\_politik.html?id=kTKOAAAAMAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Marketing_politik.html?id=kTKOAAAAMAAJ&redir_esc=y). Diakses pada 26 September 2024.

Ratnaningtyas, E. M., Ramli., dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. [https://www.researchgate.net/publication/370561417\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif](https://www.researchgate.net/publication/370561417_Metodologi_Penelitian_Kualitatif). Diakses pada 15 November 2023.

Scott, C. J. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=384153>. Diakses pada 16 November 2023.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>. Diakses pada 15 November 2023.

**Skripsi:**

Widyanti, A.T. (2020). *Strategi Botoh Dalam Pemenangan Pemilihan Kepala Desa Berbasis Karakter Lokal Di Desa Parakan Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun 2019*. Skripsi Program Studi Ilmu Politik. [https://lib.unnes.ac.id/41432/1/3312416029\\_Ade%20Tri%20Widyanti\\_Pkn.pdf](https://lib.unnes.ac.id/41432/1/3312416029_Ade%20Tri%20Widyanti_Pkn.pdf). Diakses pada 15 September 2024.

**Peraturan perundang-undangan:**

BPK RI. (2014). Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>. Diakses pada 9 September 2023.

JDIH BPK. (2017). Peraturan Bupati Kabupaten Temanggung Nomor 53

Tahun 2017 tentang Pengelolaan Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Temanggung.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/194433/perbup-kab-temanggung-no-53-tahun-2017>. Diakses pada 15 Oktober 2024.

JDIH BPK. (2017). Peraturan Bupati Kabupaten Temanggung Nomor 53 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pencalonan, Pemilihan, Pelantikan, dan Pemberhentian Kepala Desa. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/196080/perbup-kab-temanggung-no-116-tahun-2017>. Diakses pada 15 Oktober 2024.

**Website:**

Antara. (2020). Bupati Temanggung Lantik 215 Kepala Desa. <https://www.antaranews.com/berita/1322522/bupati-temanggung-lantik-215-kepala-desa>. Diakses pada 16 September 2024.

BPS Kabupaten Temanggung. Ngadirejo Dalam Angka 2021. <https://temanggungkab.bps.go.id/id/publication>. Diakses pada 16 Mei 2024.

Desa Dlimoyo Ngadirejo. (2024). Profil Desa Dlimoyo. <https://dlimoyo-ngadirejo.temanggungkab.go.id/fro ntend/profil/158>. Diakses pada 17 Juni 2024.